



Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif di Era Kontemporer

Ghozali ^{1*}, Sugeng Listyo Prabowo ²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ghozalimen7@gmail.com ¹

Abstract. *This study aims to explore the values of early Islamic education reflected in the local religious study tradition and its relevance as an alternative educational model in the contemporary era. Early Islamic education has become a primary foundation for the formation of Muslim civilization and character, emphasizing the balance between knowledge, faith, and morals. The local religious study tradition in Indonesia is a legacy of classical Islamic education that maintains spiritual, moral, and social values in community-based learning practices. This study uses a descriptive qualitative approach with a (library research) method that focuses on exploring the concepts, values, and relevance of early Islamic education as reflected in the local religious study tradition. Primary data were obtained from classical Islamic literature such as traditional books, works of previous scholars, and historical sources related to the early Islamic education system. Meanwhile, secondary data include research results, scientific journals, academic books, and contemporary writings relevant to the theme of local religious study and modern Islamic education. The results show that local religious study contains authentic Islamic values such as sincerity, exemplary behavior, togetherness, and respect for knowledge. These values not only reflect the spirit of classical Islamic education but are also relevant for application in contemporary education systems that tend to be rational and individualistic. The local religious study tradition has the potential to become a holistic alternative educational model because it integrates cognitive, affective, and spiritual aspects within a single learning process. Therefore, revitalizing early Islamic educational values through the local religious study tradition can be a solution for shaping students' religious and social character amidst the challenges of modernization and globalization.*

Keywords: *Alternative Education; Contemporary Era; Early Islamic Education; Education Model; Local Traditions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam awal yang terefleksi dalam tradisi pengajian lokal serta relevansinya sebagai model pendidikan alternatif di era kontemporer. Pendidikan Islam awal telah menjadi fondasi utama pembentukan peradaban dan karakter umat Muslim, dengan menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Tradisi pengajian lokal di Indonesia merupakan warisan pendidikan Islam klasik yang mempertahankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam praktik pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi konsep, nilai, dan relevansi pendidikan Islam awal sebagaimana tercermin dalam tradisi pengajian lokal. Data primer diperoleh dari literatur klasik Islam seperti kitab-kitab turats, karya para ulama terdahulu, dan sumber historis terkait sistem pendidikan Islam awal. Sementara data sekunder meliputi hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta tulisan kontemporer yang relevan dengan tema pengajian lokal dan pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian lokal mengandung nilai-nilai keislaman yang autentik seperti keikhlasan, keteladanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan semangat pendidikan Islam klasik, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer yang cenderung rasional dan individualistik. Tradisi pengajian lokal berpotensi menjadi model pendidikan alternatif yang holistik karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam awal melalui tradisi pengajian lokal dapat menjadi solusi bagi pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: Era kontemporer; Model Pendidikan; Pendidikan Alternatif; Pendidikan Islam Awal; Tradisi Lokal

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam berperan secara fundamental dalam proses pembentukan peradaban dan karakter umat Muslim sepanjang lintasan sejarah. Sejak masa Rasulullah SAW, pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama dalam transmisi ajaran Islam serta dalam pembentukan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlakul karimah (Yusri et al., 2024). Orientasi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek-aspek keagamaan, melainkan juga mencakup pengembangan moralitas dan etika yang luhur. Melalui sistem pendidikan, prinsip-prinsip keislaman ditanamkan sejak dini sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual (Faizin et al., 2024). Oleh sebab itu, pendidikan Islam senantiasa menempati posisi strategis dalam menjaga kontinuitas ajaran Islam di berbagai konteks kehidupan. Secara historis, pendidikan Islam mengalami evolusi signifikan, dari model sederhana pada masa awal Islam menuju sistem yang lebih terstruktur dan kompleks di era modern. Transformasi tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman yang menuntut inovasi dalam metode, pendekatan, dan strategi pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Ahmad Mudzakkir et al., 2024).

Pada masa klasik, sistem pendidikan Islam bermula dari tradisi *halaqah* atau majelis ilmu yang umumnya dilaksanakan di masjid, di mana para ulama dan cendekiawan menyampaikan ajaran al-Qur'an serta Hadis kepada para penuntut ilmu (Wulandari et al., 2023). Model *halaqah* ini dinilai efektif pada masanya karena memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan personal antara guru dan murid (Saidah, 2021). Pada periode tersebut, perkembangan ilmu-ilmu keislaman menunjukkan kemajuan yang signifikan, meliputi bidang tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Fokus utama pendidikan Islam klasik terletak pada pendalaman pemahaman terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menekankan aspek intelektual, pendidikan Islam juga mengedepankan dimensi moral dan spiritual melalui penanaman nilai adab serta akhlak dalam setiap aktivitas sosial. Peserta didik dibiasakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama manusia, sehingga pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian yang beradab (Elvan, 2022). Proses pembelajaran pada masa tersebut banyak mengandalkan metode hafalan dan diskusi sebagai sarana untuk memperkuat daya ingat dan memperdalam pemahaman terhadap ilmu. Tradisi intelektual semacam ini menjadi fondasi historis bagi perkembangan sistem pendidikan Islam di berbagai wilayah, termasuk di kawasan Nusantara (Ikbal et al., 2025).

Seiring dengan laju perkembangan peradaban, pendidikan Islam mengalami perubahan yang signifikan ketika memasuki era modern. Sistem pendidikan Islam mulai membuka diri terhadap berbagai disiplin ilmu seperti sains, matematika, dan teknologi sebagai bentuk respons

terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan global. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pun menerapkan pendekatan yang lebih adaptif dengan memanfaatkan metode pembelajaran modern yang berorientasi pada inovasi dan teknologi. Transformasi ini bertujuan agar umat Islam tidak hanya memahami aspek keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkompetisi dalam kehidupan sosial, intelektual, dan profesional yang semakin kompleks (Bahri & Fahmi, 2025). Pendidikan Islam pada masa modern turut menekankan pentingnya pengembangan kapasitas intelektual peserta didik agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat. Meskipun mengalami proses modernisasi, pendidikan Islam tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai prinsip dasar dalam seluruh proses pendidikan, yang menjadi ciri khas sekaligus kekuatan utamanya dalam menghadapi perubahan global (Elvan, 2022).

Dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, tradisi pengajian lokal berkembang sebagai bentuk pendidikan nonformal yang memiliki akar kultural dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan umat Islam. Pengajian tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas individu maupun komunitas. Dalam kerangka pendidikan Islam, pengajian merepresentasikan model pendidikan berbasis komunitas yang menekankan nilai kebersamaan, keteladanan, serta pengamalan ajaran Islam sebagai inti dari proses pembelajaran (Syahroni & Rofiq, 2025). Model ini mengedepankan hubungan personal yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, di mana proses penyampaian ilmu dilakukan dengan penuh keikhlasan serta disertai pembinaan akhlak secara berkesinambungan. Oleh karena itu, tradisi pengajian lokal dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan religius yang kontekstual dengan realitas sosial masyarakat (Yusri et al., 2024).

Dalam konteks era modern yang ditandai oleh dominasi teknologi dan kecenderungan sistem pendidikan formal yang berorientasi pada aspek kognitif, tradisi pengajian lokal muncul sebagai alternatif pendidikan yang bersifat lebih holistik dan berkarakter. Pengajian memberikan kesempatan belajar yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang akademik, sehingga menumbuhkan semangat kesetaraan dan kebersamaan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap guru menjadi unsur esensial dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pengajian. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara aplikatif dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari (Ahmad

Mudzakkir et al., 2024). Dengan demikian, tradisi pengajian lokal memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan alternatif yang mampu membentuk individu berpengetahuan, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan yang terus berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Naufala and Sudjatnika (2025), pendidikan Islam klasik dan modern menunjukkan adanya kesinambungan dalam visi dan tujuan pendidikan, meskipun berbeda dalam aspek metode dan pendekatan yang diterapkan. Pendidikan Islam pada masa klasik lebih menitikberatkan pada pembinaan spiritualitas dan moralitas, sedangkan pendidikan Islam modern berorientasi pada pengembangan kompetensi intelektual serta profesional. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki tujuan utama yang serupa, yaitu membentuk insan Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas, selaras dengan penelitian Musa et al. (2025), pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan identitas umat Islam di tengah arus perubahan zaman. Pendidikan Islam akan terus berevolusi mengikuti perkembangan teknologi dan dinamika sosial, namun tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam yang bersifat universal. Oleh karena itu, sinergi antara nilai-nilai pendidikan klasik dan modern menjadi kunci strategis dalam melahirkan generasi Muslim yang mampu beradaptasi terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang hakiki (Elvan, 2022).

Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai perjalanan sejarah serta karakteristik pendidikan Islam mulai dari periode klasik hingga masa modern, sekaligus menelaah dinamika transformasi yang terjadi seiring perkembangan zaman. Artikel ini memiliki nilai akademik yang signifikan karena menyoroti peran penting pendidikan Islam dalam membentuk peradaban dan karakter umat Muslim, serta menunjukkan kemampuan sistem pendidikan tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan global tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi ilmiah yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum dalam memahami kesinambungan dan relevansi antara pendidikan Islam klasik, tradisi pengajian lokal, dan model pendidikan modern yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh, kontekstual, dan adaptif terhadap era kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis oleh Arraniri, (2021) mengenai *“Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Tradisi Lokal sebagai Model Pendidikan Alternatif di Era Kontemporer”*

berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan identitas spiritual manusia. Sejak masa Rasulullah SAW, nilai-nilai dasar pendidikan Islam seperti tauhid, keilmuan, akhlak, dan amal telah menjadi fondasi dalam membentuk karakter umat (Rohmah & Sholikhah, 2024). Nilai-nilai ini kemudian berkembang melalui berbagai institusi dan praktik pendidikan awal seperti halaqah, masjid, dan madrasah yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan Islam juga mengalami proses adaptasi dengan lingkungan budaya setempat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam, sehingga melahirkan bentuk-bentuk tradisi lokal yang sarat dengan nilai keislaman dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tersebut (Ghozali, 2025).

Di era kontemporer, ketika globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan terhadap nilai moral dan kemanusiaan, integrasi nilai pendidikan Islam awal dengan tradisi lokal menjadi relevan sebagai model pendidikan alternatif (Yanti et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya penggabungan antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkarakter. Model pendidikan semacam ini tidak hanya mengedepankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penguatan spiritualitas, etika sosial, dan kesadaran budaya (Robbani et al., 2019). Dengan demikian, eksplorasi terhadap nilai pendidikan Islam awal dalam tradisi lokal dapat menjadi dasar konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar teologis dan kulturalnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada eksplorasi konsep, nilai, dan relevansi pendidikan Islam awal sebagaimana tercermin dalam tradisi pengajian lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan Islam dari sudut pandang historis, filosofis, dan kultural tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur klasik Islam seperti kitab-kitab turats, karya para ulama terdahulu, dan sumber historis terkait sistem pendidikan Islam awal. Sementara data sekunder meliputi hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta tulisan kontemporer yang relevan dengan tema pengajian lokal dan pendidikan Islam modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi pengajian, serta model pendidikan alternatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang masih terepresentasi dalam praktik pengajian lokal serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan di era kontemporer.

Hasil dari analisis ini diinterpretasikan secara kritis dan kontekstual untuk menemukan bentuk kontinuitas nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan potensi pengembangannya menjadi model pendidikan alternatif yang relevan, adaptif, dan berakar pada tradisi keislaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam Awal Tercermin Dalam Tradisi Pengajian Lokal

Pada tahap awal perkembangannya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebaran ajaran Islam yang dimulai pada abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, fokus pendidikan Islam terletak pada penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Pendidikan bermula di lingkungan keluarga sebagai wahana pertama pembentukan nilai, kemudian berlanjut ke masjid sebagai pusat kegiatan intelektual dan spiritual, hingga akhirnya terorganisir dalam bentuk madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Al-Qur'an dan Hadis memegang peranan penting sebagai sumber utama pengetahuan, karena keduanya mengandung prinsip normatif, kebijaksanaan, kisah historis, dan nilai-nilai moral yang mendalam. Kehidupan Nabi Muhammad SAW menjadi teladan konkret praktik pendidikan Islam yang meliputi aspek teoritis maupun praktis (Ghozali, 2025). Oleh karena itu, model pendidikan yang dicontohkan Nabi seyogianya menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemahaman ini dapat ditempuh melalui dua pendekatan: pertama, menjadikan Nabi sebagai sumber syariah yang menyediakan kerangka konseptual ajaran Islam; kedua, menjadikannya sebagai model praktik yang menunjukkan sosok pendidik ideal adil, bijaksana, dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai keislaman.

1) Pendidikan Tauhid Masa Pertama

Pendidikan tauhid merupakan inti dan sasaran utama dalam ajaran Islam. Tauhid menekankan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang menciptakan, menetapkan hukum, mengatur, dan membimbing seluruh makhluk di alam semesta (Tauhid Rububiyah). Oleh karena itu, hanya Dia yang layak disembah, dimintai petunjuk dan pertolongan, serta dihormati (*Tauhid Uluhiyah*) (Auladi et al., 2025). Tuhan adalah entitas tertinggi, hakim yang agung, tanpa batas, abadi, dan tidak berubah. Tidak ada

sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dia adalah sumber seluruh kebaikan dan kebenaran, Maha Adil, serta Maha Suci. Tuhan ini dikenal dengan nama Allah SWT (Subhanahu Wa Ta'ala — Maha Suci dan Maha Tinggi), dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 163

وَالْهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ①

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

2) Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran sentral sebagai pusat pendidikan. Misalnya, Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi para sahabat. Di tempat ini, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan hadis, menjelaskan hukum Islam (fiqh), menanamkan nilai-nilai moral, serta membimbing prinsip-prinsip kehidupan. Selain itu, beliau juga mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, matematika, dan ilmu sosial, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat pada masa itu. Pendidikan di masjid menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual umat Islam. Para sahabat memperoleh pengetahuan secara langsung dari Nabi melalui bimbingan maupun diskusi yang berlangsung di masjid. Hal ini menegaskan bahwa masjid pada masa itu berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif, tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memperluas wawasan tentang berbagai aspek kehidupan (Islam et al., 2024)

3) Madrasah

Madrasah pertama kali didirikan pada era Dinasti Abbasiyah, terutama di kota-kota besar seperti Baghdad yang saat itu menjadi pusat intelektual. Pada awalnya, madrasah difokuskan pada pendidikan keagamaan, mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Islam, madrasah mulai memperluas kurikulumnya dengan memasukkan disiplin ilmu umum dan ilmu pengetahuan alam. Pada masa itu, madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh karena selain mengajarkan ilmu agama, juga menyediakan beragam ilmu lainnya. Kurikulumnya tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi mencakup ilmu-ilmu umum seperti matematika, kedokteran, astronomi, geografi, filsafat, dan logika. Kelas-kelas ini terbuka bagi siapa saja, baik para ilmuwan maupun individu yang ingin menambah pengetahuan dan wawasan.

Nilai-nilai pendidikan lokal dikembangkan secara bertahap melalui pengalaman bersama dan penghargaan terhadap orang lain, bukan melalui paksaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abad, yang menekankan pentingnya keseimbangan

antara keyakinan dan toleransi, di mana seseorang tetap memegang teguh keyakinannya (terhadap Tuhan) sekaligus tetap bersikap toleran, menghargai, dan menghormati keyakinan orang lain (Kurniawan, 2017).

Toleransi menjadi strategi untuk mewujudkan masyarakat dengan cara dua hal yaitu:

1. Saling menghormati

Munculnya ketenangan dan sikap saling menghormati antar agama berperan dalam membangun lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi seluruh pihak. Upaya ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antaragama, misalnya melalui dialog lintas agama, pertemuan bersama, serta berbagai kegiatan lain yang bertujuan memperkuat hubungan dan kerja sama antar pemeluk agama (Titin Wulandari Malau, 2023).

2. Saling menerima

Sikap saling menerima menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman individu, termasuk perbedaan agama, budaya, latar belakang, keyakinan, dan pengalaman.

Tradisi lokal mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam awal yang menekankan keseimbangan antara ilmu, spiritualitas, dan moralitas. Melalui pengajian, nilai-nilai seperti keikhlasan, keteladanan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap ilmu diwariskan secara berkelanjutan dalam konteks budaya masyarakat Muslim. Pengajian berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman di tengah dinamika modernisasi. Kehidupan nilai-nilai pendidikan Islam awal dalam tradisi pengajian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan fondasi untuk mengembangkan model pendidikan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengesampingkan esensi ajaran Islam yang autentik (Spartans et al., 2025).

B. Tradisi Pengajian Lokal Merepresentasikan Model Pendidikan Alternatif Yang Relevan Dengan Konteks Pendidikan Kontemporer

Tradisi pengajian lokal dapat dilihat sebagai model pendidikan alternatif yang relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer, karena mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang sering kali kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan formal modern. Pengajian ini menyelenggarakan pembelajaran secara partisipatif, egaliter, dan berbasis komunitas, dengan interaksi antara guru dan peserta didik yang berlandaskan keikhlasan, keteladanan, dan kebersamaan. Melalui metode pengajaran yang sederhana namun bermakna, pengajian mampu menumbuhkan kesadaran religius, memperkuat karakter sosial, serta menanamkan nilai-nilai etis yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat (Tiara

Dwi Putri et al., 2024). Dalam era pendidikan yang cenderung berfokus pada prestasi akademik dan kemajuan teknologi, tradisi pengajian lokal menawarkan pendekatan humanistik dan spiritual yang menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki potensi signifikan sebagai model pendidikan alternatif yang adaptif dan relevan dengan dinamika pendidikan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam (Ahmad Mudzakkir et al., 2024).

1) Berbasis Nilai dan Spiritualitas Islam

Tradisi pengajian lokal yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia berakar kuat pada nilai-nilai dan spiritualitas Islam, yang menjadi fondasi pendidikan Islam sejak masa awal. Dalam pelaksanaannya, pengajian tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kerendahan hati (tawadhu), kesabaran, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru menjadi prinsip utama dalam setiap proses pembelajaran. Spiritualitas Islam dalam tradisi pengajian tercermin melalui niat menuntut ilmu semata-mata karena Allah, sekaligus penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Pangeran et al., n.d.).

2) Model Pendidikan Berbasis Komunitas

Tradisi pengajian lokal yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia berakar kuat pada nilai-nilai dan spiritualitas Islam, yang menjadi fondasi pendidikan Islam sejak masa awal. Dalam pelaksanaannya, pengajian tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kerendahan hati (tawadhu), kesabaran, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru menjadi prinsip utama dalam setiap proses pembelajaran. Spiritualitas Islam dalam tradisi pengajian tercermin melalui niat menuntut ilmu semata-mata karena Allah, sekaligus penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Relevansi terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, teknologi, dan kompetisi global, tradisi pengajian lokal menawarkan pendekatan yang lebih menekankan aspek humanistik dan spiritual. Pendidikan modern sering kali terfokus pada orientasi materialistik dan evaluasi akademik, sehingga mengabaikan dimensi moral serta emosional peserta didik. Sebaliknya, pengajian lokal menghadirkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Relevansi model ini terlihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan zaman tanpa menghilangkan akar spiritual dan kultural. Melalui pengajian, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti

keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan, yang menjadi penting dalam menghadapi dehumanisasi akibat kemajuan teknologi dan individualisme pendidikan modern (Yusri et al., 2024).

4) Potensi sebagai Model Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif karena mampu menyatukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pendidikan masyarakat modern secara harmonis. Sebagai bentuk pendidikan nonformal, pengajian lokal menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu, metode, dan peserta, sehingga dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang sosial. Dengan sistem pembelajaran yang sederhana, interaktif, dan berbasis pengalaman, pengajian menciptakan ruang pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Selain itu, pengajian menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual—dimensi yang sering kurang diperhatikan dalam pendidikan formal. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, keteladanan, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, memperluas wawasan keagamaan, dan membentuk kepribadian Islami (Rozi et al., 2024).

C. Tradisi Pengajian Lokal Mencerminkan Prinsip Pendidikan Islam Klasik di Era Kontemporer

Tradisi pengajian lokal mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam klasik yang tetap eksis dan berkembang dalam masyarakat Muslim hingga era kontemporer. Dalam pendidikan Islam klasik, proses pembelajaran menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak, serta membangun hubungan spiritual yang kuat antara guru dan murid. Prinsip-prinsip ini terealisasi secara nyata dalam tradisi pengajian lokal, di mana kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembinaan moral. Pengajian lokal mempertahankan pola pendidikan berbasis halaqah, yang menekankan keteladanan guru, dialog keilmuan, serta penghormatan terhadap ilmu dan ulama. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan historis antara sistem pendidikan Islam pada masa awal dan praktik pendidikan dalam masyarakat Muslim saat ini (Fikri Fathul Aziz et al., 2025).

Di era kontemporer, pengajian lokal tetap mempertahankan relevansinya meskipun berada dalam arus modernisasi dan globalisasi pendidikan. Tradisi ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental Islam, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Pengajian lokal berperan sebagai wadah pembelajaran yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, sehingga menghadirkan

pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, tradisi pengajian lokal tidak hanya berstatus sebagai warisan budaya keagamaan, tetapi juga merefleksikan kesinambungan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik yang tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim berilmu, berakhlak, dan berkarakter di tengah dinamika pendidikan modern (Elvan, 2022).

Tradisi lokal, sebagai media penguatan nilai-nilai Islam, berfungsi sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan keislaman dalam konteks era kontemporer, yang dapat direalisasikan melalui beberapa pendekatan berikut:

1) Kontinuitas Nilai Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan Islam klasik menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang telah menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam sejak awal peradaban hingga era modern. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada konsep ta'dib (pembentukan adab), tarbiyah (pengembangan potensi manusia secara menyeluruh), dan ta'lim (proses penyampaian ilmu), yang secara holistik berperan dalam pembentukan karakter manusia paripurna (insan kamil). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bertujuan membentuk akhlak mulia (Walina Syifa, 2024). Keberlanjutan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik tercermin dalam berbagai praktik pendidikan tradisional, termasuk tradisi pengajian lokal, yang tetap menegaskan semangat keilmuan, keikhlasan, dan pengabdian. Meskipun mengalami adaptasi terhadap perubahan zaman, nilai-nilai esensial seperti keteladanan guru, kesantunan dalam menuntut ilmu, serta keseimbangan antara ilmu dan amal tetap menjadi karakteristik utama dalam proses pembelajaran (Saidah, 2021).

2) Hubungan Guru dan Murid yang Spiritual dan Moral

Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam, karena berlandaskan prinsip keikhlasan, penghormatan, dan tanggung jawab etis dalam proses menuntut ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai pengetahuan (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (murabbi) dan teladan moral (uswah hasanah) bagi murid-muridnya. Relasi ini dibangun atas dasar nilai adab, yakni kesantunan dan penghormatan murid terhadap guru sebagai manifestasi penghargaan terhadap ilmu itu sendiri. Guru, di sisi lain, dituntut untuk menunaikan amanah dengan kejujuran, kasih sayang, serta komitmen dalam membimbing murid menuju kesempurnaan akhlak dan kedalaman spiritual (Yusri et al., 2024). Hubungan spiritual dan moral antara guru dan murid tetap relevan sebagai fondasi pendidikan yang humanistik dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan modern yang sering

menitikberatkan pada aspek kognitif dan instrumental, paradigma pendidikan Islam menegaskan pentingnya dimensi afektif dan etis dalam proses pembelajaran. Interaksi yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas ini memungkinkan terjadinya transformasi diri, di mana murid tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (Afriantoni et al., 2025).

3) Metode Halaqah dan Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran klasik dalam tradisi pendidikan Islam menekankan kedekatan antara guru dan murid melalui suasana yang interaktif dan dialogis. Secara historis, konsep halaqah berakar dari praktik pembelajaran di masjid-masjid pada masa awal Islam, di mana guru duduk dikelilingi murid-murid dalam lingkaran belajar untuk mendalami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai disiplin ilmu keislaman. Model ini merepresentasikan prinsip partisipatif dalam pendidikan, karena setiap peserta memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, halaqah tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Yusri et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan modern, metode halaqah dapat dipandang sebagai bentuk *collaborative learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara guru dan murid, sehingga proses belajar berlangsung secara interaktif dan dinamis, tidak bersifat satu arah. Selain memperkuat pemahaman konseptual, metode ini juga menanamkan rasa tanggung jawab, solidaritas, serta kebersamaan dalam upaya menuntut ilmu. Integrasi antara metode halaqah dan pendekatan partisipatif ini menegaskan bahwa nilai-nilai pedagogis Islam memiliki relevansi yang signifikan dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif dan humanistik (Amara et al., 2025).

4) Integrasi Ilmu, Amal, dan Akhlak

Pendidikan Islam menekankan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam membentuk manusia secara utuh (insan kamil). Dalam perspektif Islam, ilmu tidak memiliki makna yang sempurna tanpa disertai amal yang bermanfaat dan akhlak yang mulia. Ilmu berperan sebagai sarana untuk memahami kebenaran, amal menjadi manifestasi nyata dari penerapan ilmu, sementara akhlak menjadi ukuran kualitas spiritual dan moral seseorang dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya, pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan penguasaan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran

akan tanggung jawab etis dan spiritual dalam setiap tindakan. Integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak menciptakan sintesis yang menghubungkan teori dengan praktik pendidikan. Proses pendidikan yang ideal tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berlanjut pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk menerapkan ilmunya demi kemaslahatan umat (Hawari et al., 2024).

5) Adaptasi terhadap Era Kontemporer

Pendidikan Islam merupakan proses yang bersifat dinamis, bertujuan menyesuaikan nilai, metode, dan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi esensi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Era kontemporer, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial, menuntut pendidikan Islam untuk bersikap lebih terbuka, inovatif, dan kontekstual. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap menjaga kemurnian nilai spiritual dan moral sambil merespons kompleksitas kebutuhan masyarakat modern. Adaptasi yang dilakukan bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar Islam, melainkan merupakan upaya kreatif dalam menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai keislaman secara relevan dengan konteks kontemporer. Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik yang lebih partisipatif dan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaannya, sehingga tetap berlandaskan pada moralitas Islam. Lebih lanjut, penerapan pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi strategi penting untuk menghadirkan pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual (Naufala & Sudjatnika, 2025).

6) Peran Sosial dan Kultural

Pendidikan berperan sebagai agen transformasi sosial yang tidak semata-mata menitikberatkan pada pengembangan kapasitas intelektual individu, tetapi juga pada pembentukan tatanan masyarakat yang beradab. Dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai sosial fundamental, seperti keadilan, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab moral, yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami posisi mereka sebagai bagian integral dari komunitas yang lebih luas, sehingga mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat solidaritas umat. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan semangat ukhuwah Islamiyah yang menekankan

pentingnya hubungan sosial yang harmonis, berlandaskan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan (Ikbal et al., 2025).

Selain dari dimensi sosial, pendidikan Islam memegang peran penting dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kultural masyarakat. Tradisi keilmuan Islam senantiasa berinteraksi dengan konteks budaya lokal tanpa mengurangi identitas spiritualnya. Dalam perspektif ini, pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan keragaman budaya, menciptakan sintesis yang harmonis antara ajaran agama dan kearifan lokal. Melalui pendekatan yang kontekstual dan inklusif, pendidikan Islam mampu memperkuat identitas budaya berbasis nilai-nilai keislaman serta membentuk masyarakat yang beradab dan berbudaya

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam awal dalam tradisi pengajian lokal menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kesinambungan historis dan relevansi fungsional terhadap dinamika pendidikan di era kontemporer. Tradisi pengajian lokal berperan sebagai bentuk pendidikan berbasis komunitas yang menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Nilai-nilai seperti keteladanan guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual menjadi ciri khas yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik. Dalam konteks modern yang sarat dengan rasionalitas dan orientasi material, tradisi pengajian menghadirkan model pendidikan alternatif yang menekankan dimensi kemanusiaan, kebersamaan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan tradisi pengajian lokal sebagai warisan pendidikan Islam klasik dapat menjadi solusi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman namun tetap adaptif terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianthony, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Ahmad Mudzakkir, Wahyuddin Naro, Muhammad Yahdi, Suarni, & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>
- Amara, R., Asy'Ari, H., & Anwar, M. S. (2025). Implementasi Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 107–114. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.368>

- Arraniri, I. (2021). *tantangan Pendidikan islam di masa depan*. 4(1), 103–113.
- Auladi, J. A., Tihami, H. M. A., Patimah, S., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., & Pendidikan, K. (2025). Fondasi Pendidikan dalam Al-Qur ' an : Analisis Kritis Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4 dan Relevansinya. *Journal of Education Research*, 0738(4), 777–783.
- Bahri, S., & Fahmi, S. (2025). *Pendampingan Revitalisasi Tradisi Manaqiban sebagai Penguatan Spiritualitas dan Sosial Keagamaan di Desa Mangaran*. 01(01), 14–23.
- Elvan, N. A. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Taklimuna*, 1(2), 47–64.
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, & Wahyu Sihab. (2025). Dinamika Peradaban, Pemikiran, dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kejayaan Kerajaan Banten. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(3), 257–271. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1177>
- Ghozali. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Educational Studies and Research Journal*, 2(2), 75–88.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3), 1109. <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1818>
- Ikbali, M., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Sukardi, I. (2025). The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 980–991.
- Islam, U., Mas, R., Surakarta, S., Artikel, I., Efficiency, E., Verses, E., & Ekonomi, A. (2024). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 4, 13–23.
- Kurniawan, A. (2017). Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 116–131. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1963>
- Musa, F., Supriono, I. A., Nasution, R. Y., & Hasani, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan Ulama Klasik dan Modern. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 125–132.
- Naufala, F. N. F., & Sudjatnika, T. (2025). Pemikiran Islam Klasik dan Modern dalam Konteks Revitalisasi Peradaban Umat Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 208–215. <http://indojournal.com/index.php/jti/article/view/601>
- Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (n.d.). 24+Khomsunuddin+4418-4428. 5(4), 4418–4428.
- Robbani, H., Sunan, U., & Surabaya, G. (2019). *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan*

Kebudayaan Islam ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam. 01, 85–92.

- Rohmah, N. R., & Sholikhah, M. (2024). Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.316>
- Rozi, M. F., Anam, S., Marsum, M., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Safari Majelis Taklim: Jalan Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman Di Era Modern. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i2.1977>
- Saidah, Z. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)*, 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/ath.v>
- Spartans, G., Leonidas, K., & Xerxes, K. (2025). 45 6.2. 5(0), 45–49.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 5(2), 1621–1643. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>
- Tiara Dwi Putri, Zumirrahilza Haq, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Titin Wulandari Malau. (2023). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 01–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Walina Syifa. (2024). AL-IJTIMA ' I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411 Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149–172. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192>
- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., Yennizar N, Y. N., & Latif, M. (2025). Isu dan Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379–7385. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1653>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>